

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perjalanan Islam sebagai risalah yang dibawa oleh Muhammad telah berlangsung lebih dari empat belas abad lamanya. Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam khazanah keislaman selalu dikaji oleh semua lapisan masyarakat untuk melahirkan pemahaman tentang Islam. Dari kajian-kajian tafsir tersebut melahirkan berbagai pemahanan yang tidak sedikit menimbulkan pertentangan sebagaimana yang terlihat dalam sejarah perjalanan umat Islam selama lebih dari empat belas abad lamanya. Maka dengan adanya kajian-kajian tafsir tersebut timbullah berbagai macam metodologi dan corak penafsiran yang berbeda sehingga mengungkapkan betapa kayanya khazanah-khazanah keislaman, kemukjizatan al-Quran dengan bahasanya yang mampu dipahami dengan berbagai macam cara sehingga kajian terhadap Al-Qur'an dan metodologi tafsir menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Barangkali ini adalah konsekuensi logis dari Al-Qur'an yang mempunyai posisi sentral bagi kehidupan umat Islam, yaitu sebagai *hudan li al-nâs*. Terlebih ketika Al-Qur'an diklaim sebagai *sâlih li kulli zamân wa makân*, pengapungan makna teks Al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan.

Al-Qur'an, bagaimanapun merupakan respon Ilahiyah terhadap kondisi umat dalam bentuk medium kebahasaan yang tidak bisa melepaskan diri dari relasi *background*-nya.¹ Dalam teknik penyampaian al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, ini sesuai dengan fakta yang tidak dapat dibantah lagi, Muhammad secara geografis hidup di jazirah Arab, hanya saja perlu dicatat di sini pemilihan bahasa lokal tersebut bukan berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam kehilangan nilai-nilai universalistiknya.

Beberapa sarjana menempatkan al-Quran sebagai sebuah karya sastra asli Arab.² Senada dengan itu, Amin al-Khuli mengatakan bahwa al-Qur'an dilihat sebagai *hudan* dan sebagai bagian dari fakta-fakta *sosio-historis* sehingga al-Quran dilihat apa adanya dalam kaitannya dengan masyarakat yang pertama kali menerimanya, muncul dalam bingkai dialektika antara wahyu dengan masyarakat pada waktu itu dengan kata lain al-Quran merupakan fakta bahasa dan sastra.³ Oleh karena itu menurut Amin al-Khuli tujuan pertama ilmu tafsir adalah menganggap al-Quran sebagai sebuah kitab sastra bahasa Arab yang

¹ Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 42.

² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 39.

³ Muhammad Aunul Abied Shah, "Amin Al-Khuli Dan Kodifikasi Metode Tafsir" Dalam *Buku Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 140

teragung dan mempunyai dampak kesusatraan yang paling besar.⁴ Sehingga untuk memahami al-Quran harus mendahulukan kajian sastra atau dalam terminology Amin al-Khuli disebut *al-manhaj al-adabi* yang dilakukan dengan obyektif merupakan langkah awal sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, maka kalau tidak demikian tidak akan sampai kepada tujuan.⁵ Oleh karena itu, sebagai sebuah kitab sastra maka al-Quran haruslah dipahami dengan pendekatan sastra, maka jika berbicara masalah sastra arab tentu tidak akan lepas dari syair arab.

Al-Quran adalah sebuah mukjizat agung yang ditujukan kepada seluruh umat manusia, salah satu mukjizat al-Quran adalah keindahan bahasanya dengan susunan kata dan diksi kalimat al-Quran yang begitu tertata, nada dan langgemnya mengalahkan puisi dan prosa manapun di dunia.⁶

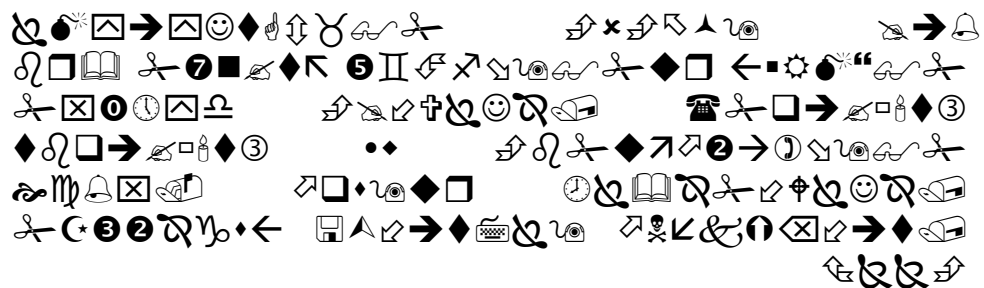
Al-Quran pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Keahlian mereka adalah bahasa dan sastra arab. Dimana-mana terjadi perlombaan dalam menyusun syair atau khutbah, petuah dan nasehat. Syair-syair yang dinilai indah, digantung di Ka'bah sebagai penghormatan kepada penggubahnya sekaligus untuk dinikmati oleh yang melihat atau membacanya. Oleh karena itu kemudian ketika al-Quran turun

⁴ Amin al-Khuli, *Manāhij Tajdid Fī an-Nahwa al-Balāgh wa Tafsīr wa al-Adab*, (Kairo : Dar al-Ma'rifah, 1961), hal. 302-304

⁵ Amin al-Khuli, *Manāhij Tajdid...*, hal. 233

⁶ M. Quraish Sihab, *Mukjizat al-Quran*, (Bandung ; Mizan, 1997) hal. 123

sangat mengutamakan aspek keindahan bahasanya untuk melemahkan masyarakat Arab yang pada waktu itu keahlian masyarakatnya adalah dalam bidang sastra Arab,⁷ bahkan al-Quran sangat gamblang dan jelas menantang mereka dalam hal kesusastraan Arab :



“Katakan (sampaikanlah), “Seandainya manusia dan jin berhimpun untuk menyusun semacam al-Quran ini, mereka tidak akan mampu melakukannya, walaupun mereka saling membantu”⁸

Ayat ini menjelaskan tentang tantangan terhadap masyarakat Arab pada waktu itu yang mengklaim bahwa al-Quran bukan firman Allah, dan dalam saat yang sama, keahlian mereka adalah dalam aspek kebahasaan dan sangat mahir dalam bidang ini, maka tidak heran jika tantangan pertama yang dikemukakan al-Quran bagi yang meragukan kebenaran firman Allah adalah dengan menyusun kalimat-kalimat semacam al-Quran dari segi keindahan dan ketelitiannya.⁹

⁷ M. Quraish Sihab, *Mukjizat al-Quran...*, hal. 112

⁸ QS Al-Isra [17]: 88

⁹ M. Quraish Sihab, *Mukjizat al-Quran...*, hal. 113

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa al-Quran sebagai mukjizat yang turun dan berinteraksi dengan masyarakat Arab yang pada waktu itu memiliki keahlian dalam bidang sastra Arab sehingga al-Quran sangat mengutamakan aspek kebahasaanannya sehingga bahasa al-Quran tersusun dengan tatanan nada dan langgamnya yang indah. Oleh karena itu seperti yang dikatakan Amin al-Khuli bahwa untuk memahami al-Quran harus menganggap al-Quran sebagai kitab sastra besar terlebih dahulu yang harus dipahami dengan sastra Arab. Bahkan Muhammad Ahmad Khallafullah misalnya, ketika memahami kisah-kisah dalam al-Quran lebih mengutamakan aspek pendekatan psikologis dari al-Quran, terutama pada sisi narasinya.¹⁰

Membahas sastra Arab tentu tidak lepas dari syair Arab yang merupakan salah satu bagian dari sastra Arab. Syair Arab ialah ungkapan yang indah yang memiliki wazan dan qofiyah yang berupa pujian, deskripsi, ejekan, kedukaan, hikmah dll.¹¹ Oleh karena itu menarik sekali untuk mengetahui sejauh mana syair Arab memberikan kontribusi dalam penafsiran, namun penulis menspesifikasikan pembahasan ini ke dalam penggunaan Syair Jahiliyyah

¹⁰ M. Ahmad Khallafullah, *Al-Quran Bukan "Kitab Sejarah", Seni, Sastra Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Quran*, terj, Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 11-18

¹¹ Abdullah Hadziq, *Studi Sastra Sekitar Beberapa Mutiara Qashidah Karya Tujuh Penyair Terkenal Zaman Jahiliyah*, (Semarang : Pusat Pembinaan Bahasa IAIN Walisongo, 1985), hal. 3

yaitu syair Arab yang ada pada waktu sebelum datangnya Islam yang berupa pujian, keberanian, duka, kebahagiaan dan lain-lain¹².

Akan tetapi penggunaan Syair Jahiliyyah dalam penafsiran al-Quran banyak sekali menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para ulama'. Dr. Mahmud Dasuki berpendapat bahwa Relasi Syair Jahiliyyah dengan al-Qur'an adalah hanya unsur materiil. Materi keduanya adalah sama-sama berupa lafadz berbahasa Arab. Al-Qur'an adalah kalam Tuhan untuk manusia, sedangkan Syair Jahiliyyah merupakan kreasi agung manusia. Jadi ada ikatan yang kuat di antara keduanya, terkadang syair bisa menjadi tafsir lafadz-lafadz Qur'an. Titik problematis Isra'iliyyât dikarenakan tidak jarang digunakan untuk menafsirkan cerita-cerita, bahkan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Jadi ada perbedaan sangat jauh di antara Syair Jahiliyyah dan Isra'iliyyât. Relasi Syair Jahiliyyah dengan al-Qur'an hanya pada lafadz-lafadznya saja, berbeda dengan Isra'iliyyât. Seperti kebingungan Ibnu Abbas dalam memaknai lafadz "فاطر" sehingga datanglah dua orang A'raby ketika keduanya bertikai, dan salah satunya berkata: "انا فطرتها". Kemudian Ibnu Abbas mengartikan lafadz fâthir itu dengan "penciptaan dengan tanpa misal".¹³

¹² Abdullah Hadziq, *Studi Sastra Sekitar Beberapa Mutiara Qashidah Karya Tujuh Penyair Terkenal Zaman Jahiliyah....*, hal. 3

¹³ Mahmoud Dasuki, Dalam Wawancara Dengan Afkar pada 17 april 2010

D. S. Margholiuth bahkan berpendapat bahwa adanya para penyair di jazirah Arab sebelum Islam atau masa pra-Islam adalah sesuatu yang sudah disaksikan oleh al-Quran, karena ada beberapa surat dalam al-Quran yang menyebutkan nama mereka dan terkadang pula al-Quran menunjuk kepada mereka dalam beberapa bagian yang lain. Ia juga mengatakan bahwa para penyair itu seperti dukun dikarenakan mereka itu berada di tengah-tengah jin jadi para penyair itu seperti membawakan berita ghaib. Kemudian secara keras ia mengatakan bahwa syair itu adalah sebuah omong kosong atau sesuatu yang tidak ada artinya bahkan para penyair itu membawa kepada kesesatan, berbicara dan tidak melakukannya. Sementara keindahan bahasa al-Quran menurutnya tidak ada hubungannya sama sekali dengan seni atau sastra karena Nabi Muhammad SAW bukanlah seorang yang ahli sastra akan tetapi perkataan Nabi Muhammad ialah sebuah dzikir dan al-Quran itu merupakan Kalam Allah yang jelas.¹⁴

Taha Husein dengan menggunakan metode akademik kritis modern atau metode-metode untuk menganalisa syair kuno Arab sampai pada suatu kesimpulan bahwa sebagian besar dari syair-syair yang selama ini diyakini sebagai Syair Jahiliyyah perlu diragukan kebenaran dan keautentikannya. Karena hanya sebagian kecil saja yang benar-benar ditulis pada masa pra Islam. Sedangkan sebagian besar lainnya ditulis pada masa Islam yang

¹⁴ D. S. Marjulus, *Ushūl Asy-syi'r Al-Arabi*, terj. DR. Yahya al-Jabburiyyu (Beirut: *Muassasatur Risalah*, 1988). Hal. 53-54

dihubung-hubungkan dengan penyair terkenal pada masa pra-Islam untuk kepentingan memperkuat argumen-argumen yang diajukan oleh para ahli tata bahasa, para teolog, ahli hadits dan ahli tafsir. Maka dari itu tidak selayaknya syair-syair tersebut digunakan untuk menafsirkan al-Quran maupun Hadits¹⁵

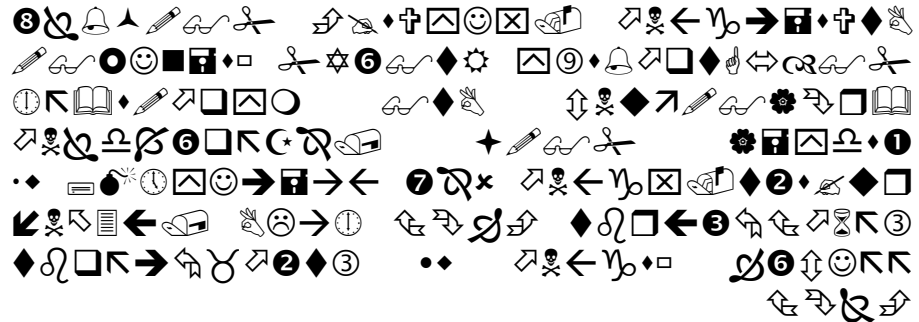
Maka dari itu, terlepas dari kontroversi penggunaan Syair Jahiliyyah perlu kiranya ada sebuah penelitian secara khusus yang membahas tentang penggunaan syair dalam penafsiran al-Quran terutama Syair Jahiliyyah untuk melihat sejauh mana penggunaan dan fungsi Syair Jahiliyyah dalam penafsiran al-Quran serta mengapa para mufassir menggunakan Syair Jahiliyyah dalam menafsirkan al-Quran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk lebih jauh meneliti fungsi Syair Jahiliyyah dalam tafsir al-Kasysyaf pada surat al-Baqarah, dikarenakan latar belakang pengarangnya yaitu Az-Zamakhshari sebagai seorang ahli sastra dan syair Arab yang membuat tafsirnya sarat dengan muatan sastra ketika menafsirkan al-Quran terutama dengan menggunakan syair-syair Arab ketika menjelaskan penafsirannya terhadap setiap kalimat dalam ayat-ayat al-Quran.

Setelah penulis menelaah tafsir al-Kasysyaf, penulis menemukan bahwasannya penggunaan syair-syair arab sangat banyak dalam surat al-Baqarah. Oleh karena itu untuk lebih mempermudah dan mengefisienkan

¹⁵ Taha Husein, *Min Haditsi As-syi'r wa Al-Natsri*, (Kairo: *Dar al-Ma'arif*, 2004), Hal. 11-12

penelitian ini, penulis menspesifikasikan pada surat al-Baqarah. Berikut contoh penggunaan syair jahiliyyah dalam tafsir al-Kasysyaf pada surat al-Baqarah:



“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)”¹⁶

Dalam menafsirkan ayat ini Az-Zamakhshari menggunakan sebuah bait dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh ‘Anatroh ibn Syaddad salah seorang dari tujuh penyair pada zaman jahiliyyah yang diambil dari *mu’allaqāt as-sab’ah*, demikian bunyi syairnya:

فَتَرَكْتُهُ جَزَرَ السَّبَاعِ يَنْشَنُهُ # يَقْضُمْنَ حُسْنَ بَنَانِهِ وَالْمُعْصِمَ¹⁷

“Maka aku telah meninggalkannya (perasaan hati) ketika penyembelihan binatang buas yang mengganggunya, mematahkan ujung jari dan pergelangan tangannya yang bagus”

¹⁶ QS. Al-Baqarah: 17-18

¹⁷ Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl ...* Hal. 81

Maka kemudian dapat dikatakan bahwa penelitian terhadap Syair Jahiliyyah dalam tafsir al-Kasysyaf ini memiliki signifikansi yang positif dalam mengembangkan metodologi tafsir kontemporer dalam hal ini metodologi tafsir sastra.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada paparan latar belakang di atas, maka masalah yang nantinya akan dicoba dijawab dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik Syair Jahiliyyah?
2. Bagaimanakah fungsi Syair Jahiliyyah pada surat al-Baqarah dalam Tafsir al-Kasysyaf ?
3. Mengapa al-Zamakhshari menggunakan Syair Jahiliyyah dalam tafsir QS. Al-Baqarah?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penggunaan Syair Jahiliyyah dalam penafsiran al-Quran.
2. Mengetahui fungsi Syair Jahiliyyah dalam penafsiran al-Quran.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan guna memberikan gambaran penggunaan Syair Jahiliyyah dalam penafiran al-Quran yang menjadi perdebatan di dunia Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan minat para pembaca untuk mendalami kembali khazanah pemikiran keislaman pada masa lampau terutama yang berhubungan dengan penggunaan sastra dalam penafsiran al-Quran.

D. TELAAH PUSTAKA

Telah banyak penelitian atas tafsir al-Quran, baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi. Namun penelitian tafsir secara khusus yang berkaitan dengan penggunaan syair Arab sangat sedikit apalagi yang secara khusus tentang Syair Jahiliyyah. Sementara penelitian terhadap tafsir Al-Kasysyaf sudah sangat banyak namun belum ada yang secara khusus dan gamblang dalam membahas tentang aspek Syair Jahiliyyah dalam tafsir Al-Kasysyaf.

Disertasi Ahmad Thib Raya, MA tentang “*Aspek Bayān dalam Tafsir az-Zamakhshyari*”, misalnya, merupakan salah satu penelitian atas tafsir al-Kasysyaf. Namun dalam penelitiannya di Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hanya baru membahas aspek dalam kitab *Tafsir al-Kasysyaf* karya Zamakhshyari dan belum membahas secara spesifik membahas tentang aspek Syair Jahiliyyah *bayān* dalam tafsir al-Kasysyaf.

Kemudian skripsi dari Paminin tentang “*Konsep Mahabbah dalam Penafsiran Syeikh Az-Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasasyaf*” baru membahas corak dan penafsiran az-Zamakhsyari atas konsep Mahabbah dalam al-Quran dan aktualisasinya, meskipun membahas makna mahabbah secara jelas namun masih belum membahas tentang sastra Arab.

Skripsi M. A. Aminudin tentang “*Etika Lingkungan Hidup dalam Tafsir Al-Kasasyāf (Studi Tafsir dalam Pendekatan Analisis)*” baru membahas tentang metode az-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat tentang etika lingkungan hidup dilanjutkan dengan penafsiran az-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasasyaf tentang etika lingkungan hidup.

Syarh Syawahid al-Kasasyāf oleh Muhibuddin Affandi dalam buku ini menjelaskan tentang syair-syair dalam tafsir al-Kasasyaf yaitu makna syair-syair yang ada dalam tafsir al-Kasasyaf. Meskipun buku ini membahas tentang syair-syair dalam tafsir al-Kasasyaf namun belum secara jelas dan gamblang membahas tentang syair jahliyyah dan fungsinya dalam penafsiran pada tafsir al-Kasasyaf.

Tafsir al-Baidhawi yang dikarang oleh al-Baidhawi menerangkan tentang qiraat, I’rab, dan unsur-unsur balagh terhadap lafadzh-lafadzh atas ayat-ayat al-Quran. Tafsir al-Baidhawi ini menurut sebagian ulama merupakan mukhtashar dari tafsir al-Kasasyaf. Dalam tafsir ini meskipun membahas tentang unsur sastra terutama dari unsur balaghnya, namun tafsir

ini belum secara detail dan gamblang dalam membahas sastra terutama yang berkaitan dengan syair-syairnya.

Dari beberapa telaah pustaka belum ada satupun yang secara khusus membahas penggunaan syair-syair Arab terutama tentang penggunaan dan fungsi Syair Jahiliyyah dalam tafsir al-Kasysyāf hanya baru membahas tentang aspek *Bayān* dan metode penafsiran serta coraknya.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian pada skripsi ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*)¹⁸ yang bersifat *literer*, artinya penelitian ini secara langsung akan didasarkan pada data tertulis yang berbentuk kitab-kitab terutama karya klasik, juga buku-buku yang terkait. Dalam proses pelaksanaannya, sumber data diklasifikasikan dalam dua kategori, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primernya yaitu obyek dari penelitian ini *Tafsir al-Kasysyaf* yang disusun oleh Az-Zamakhsyari, kemudian buku-buku yang berkenaan dengan sastra Arab terutama yang membahas tentang Syair Jahiliyyah seperti *Min Hadīsi Al-Syi'ri wa Al-Natsri* karya Taha Husein, *Studi Sastra Sekitar*

¹⁸ Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang cara kerja penelitiannya menggunakan data dan informasi dari berbagai macam materi dan literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, naskah, catatan dan dokumen. Lihat Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet, 7 (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

Beberapa Mutiara Qashidah Karya Tujuh Penyair Terkenal Zaman Jahiliyah karya Abdullah Hadziq, *Tārīkh Adab Al-Lughah Al-Arabiyyah* karya Jarji Zaidan . Sedangkan data sekundernya adalah segala sumber tertulis baik kitab, buku, ensiklopedi, jurnal atau tulisan berbentuk artikel yang berkaitan dengan pembahasan, baik mengenai Tafsir al-Kasysyaf dan pengarangnya az-Zamakhshyri maupun tentang Syair Jahiliyyah dan penggunaannya dalam penafsiran al-Quran.

Seperti yang disebutkan di latar belakang bahwa *Syair Jahiliyyah* merupakan bagian dari sastra, oleh karena itu dalam skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan sastra terhadap al-Quran. Metode pendekatan sastra terhadap al-Quran menurut Amin al-Khulli ialah interpretasi sastra yang didasarkan atas metodologi yang tepat (*as-sahih al-manhaj*), kelengkapan aspek (*al-kāmilah al-manāhi*), dan kesingkronan distribusi pembahasan (*al-muttasiqah at-tauzi*).¹⁹

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang berupaya mendeskripsikan penggunaan dan fungsi Syair Jahiliyyah dalam Tafsir al-Kasysyaf. Dengan segala keterbatasannya untuk menguatkan pendeskripsian ini, penulis menampilkan berbagai contoh yang berkenaan dengan penggunaan Syair Jahiliyyah dalam Tafsir al-Kasysyaf.

¹⁹ Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid...*, hal. 231

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan penulis paparkan ke dalam beberapa bab agar pembahasan ini teratur, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut: bab pertama, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah untuk memberi penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas Syair Jahiliyyah dan Metodologi tafsir *Bayān*. Bab ini meliputi pengertian dan perkembangan sejarah sastra Arab dilanjutkan dengan Syair Jahiliyyah dilihat dari segi sastra Arab, selanjutnya membahas tentang Syair Jahiliyyah sebagai media penafsiran al-Quran guna mengetahui hubungan Syair Jahiliyyah dengan metodologi *Tafsir Bayān* sebagai salah satu metodologi penafsiran al-Quran.

Bab III, membahas Syair Jahiliyyah dalam Tafsir al-Kasysyaf. Bab ini meliputi pembahasan tentang biografi dan latar belakang pengarang Tafsir al-Kasysyaf yaitu Az-Zamanhsyari kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang corak dan metodologi Tafsir al-Kasysyaf. Selanjutnya bab ini juga membahas tentang penggunaan Syair Jahiliyyah pada surat al-Baqarah dalam Tafsir al-Kasysyaf yaitu berupa contoh-contoh penggunaannya.

Bab IV, membahas fungsi Syair Jahiliyyah dalam Tafsir al-Kasysyaf. Bab ini meliputi pembahasan tentang analisis terhadap fungsi serta mengapa penggunaan Syair Jahiliyyah dalam Tafsir al-Kasysyaf.

Bab kelima adalah penutup terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran